TRANSFORMASI DIGITAL UMKM DESA KRAGAN MELALUI IMPLEMENTASI QRIS DAN BUKUKAS

Riyan Sisiawan Putra[1], Denis Fidita Karya[2], Mukhtar Adinugroho[3], Nuzulul Fatimah[4], Martha Laila Arisandra[5], Amelya Eka Pratiwi[6], Adrian Sandy Kurniawan[7], Prenata Risti Wijaya[8], Amelia Indah Purnama Sari[9], Muhammad Rizqi Al Kaffy Putra Nakisa[10]

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
Email: riyan_sisiawan@unusa.ac.id, denisfk@unusa.ac.id, adi.msei2018@unusa.ac.id, nuzulul@unusa.ac.id, martha_la@unisda.ac.id, 3230025006@student.unusa.ac.id, 3230025008@student.unusa.ac.id, 3230025010@student.unusa.ac.id, 3230025046@unusa.ac.id , 3230025052@student.unusa.ac.id

ABSTRACT

Small business owners in Kragan Village still relied substantially on cash transactions and manual bookkeeping. The community engagement program involved 15 micro-business operators and was designed to strengthen their digital financial-management capacity through QRIS and BukuKas. The implementation comprised needs assessment, socialization, hands-on training, guided QRIS registration and activation, BukuKas practice, and evaluation and monitoring over four weeks. At baseline, 2 of 15 participants (13%) already had and used QRIS, while none used digital bookkeeping. After the program, 13 of 15 participants (87%) had activated and used QRIS, while 7 of 15 (46.67%) used BukuKas for recording transactions. Mean daily transaction-recapitulation time decreased from approximately 22 to 7 minutes, and the mean digital-financial-literacy score increased from 48 to 85. Because the activity used a one-group before-after design without a comparison group, these findings are interpreted as changes observed after the intervention rather than causal proof of effectiveness. Quantitative baseline data on the proportion of cash transactions, manual recording, device ownership, and specific digital-literacy levels were not fully documented in the original field records and therefore should be completed from the field questionnaire before final publication.

Keywords: *digital transformation, MSME, QRIS, BukuKas, human resource mentoring*

ABSTRAK

Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Kragan masih cukup bergantung pada transaksi tunai dan pencatatan manual. Kegiatan pengabdian ini melibatkan 15 pelaku usaha mikro dan diarahkan untuk memperkuat kapasitas pengelolaan keuangan digital melalui QRIS dan BukuKas. Pelaksanaan mencakup identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan berbasis praktik, pendampingan pendaftaran dan aktivasi QRIS, praktik penggunaan BukuKas, serta evaluasi dan monitoring selama empat minggu. Pada kondisi awal, 2 dari 15 peserta (13%) telah memiliki dan menggunakan QRIS, sedangkan belum ada peserta yang menggunakan pencatatan keuangan digital. Setelah kegiatan, 13 dari 15 peserta (87%) telah mengaktifkan dan menggunakan QRIS, sedangkan 7 dari 15 peserta (46,67%) menggunakan BukuKas untuk pencatatan transaksi. Rata-rata waktu rekapitulasi transaksi harian turun dari sekitar 22 menit menjadi 7 menit, sementara skor rata-rata literasi keuangan digital meningkat dari 48 menjadi 85. Karena evaluasi menggunakan desain satu kelompok sebelum dan sesudah kegiatan tanpa kelompok pembanding, hasil tersebut dipahami sebagai perubahan yang teramati setelah pendampingan, bukan sebagai

bukti kausal efektivitas program. Data kuantitatif awal mengenai proporsi transaksi tunai, pencatatan manual, kepemilikan perangkat, dan tingkat literasi digital belum terdokumentasi secara lengkap dalam naskah awal sehingga perlu dilengkapi berdasarkan kuesioner lapangan sebelum artikel dipublikasikan.
Kata Kunci: transformasi digital, UMKM, QRIS, BukuKas, pendampingan sumber daya manusia

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) selama ini menjadi penopang utama perekonomian rakyat, mengingat perannya yang besar dalam menyerap tenaga kerja sekaligus menggerakkan roda ekonomi di level lokal[1]. Desa Kragan tergolong desa yang memiliki potensi kewirausahaan lokal yang tidak kecil, tetapi keberlangsungan usaha di dalamnya masih terganjal persoalan mendasar berupa lemahnya kemampuan pengelolaan sumber daya manusia (SDM) di kalangan pelaku usaha pemula. Guna merespons persoalan tersebut secara komprehensif, disusunlah program pengabdian bertema "Optimalisasi Pengelolaan Sumber Daya Manusia melalui Pendampingan Wirausaha Pemula di Desa Kragan" yang mencakup penguatan manajemen SDM, penataan standar kerja, hingga peningkatan kapasitas digital para pelaku usaha[2]. Naskah ini memaparkan salah satu bagian dari program tersebut, yakni penguatan kapasitas SDM pelaku UMKM pada aspek digitalisasi transaksi dan pencatatan usaha.

Persoalan utama yang dihadapi pelaku UMKM di Desa Kragan adalah dominannya transaksi tunai dan pencatatan keuangan manual. Berdasarkan data awal yang terdokumentasi pada 15 peserta, hanya 2 peserta (13%) yang telah memiliki dan menggunakan QRIS, sedangkan 13 peserta (87%) belum menggunakannya. Untuk pencatatan digital, seluruh peserta (15 orang; 100%) belum menggunakan aplikasi pembukuan sebelum pendampingan. Temuan observasi juga menunjukkan adanya keterbatasan pengalaman menggunakan teknologi digital, kualitas perangkat ponsel yang tidak selalu memadai, serta kekhawatiran mengenai keamanan data. Namun, naskah awal belum menyediakan angka terukur mengenai persentase transaksi tunai, proporsi pencatatan manual/tidak dicatat, kepemilikan perangkat yang layak, dan skor literasi digital awal. Oleh karena itu, angka-angka tersebut perlu ditambahkan dari instrumen asesmen awal agar kondisi mitra dapat digambarkan secara kuantitatif dan dapat diverifikasi.

Melalui QRIS, satu kode QR saja sudah cukup untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital maupun mobile banking, sehingga pelaku usaha kecil tidak perlu lagi menyediakan banyak mesin atau kode pembayaran yang berbeda-beda[3]. Berbagai riset maupun kegiatan pengabdian di sejumlah daerah memperlihatkan bahwa adopsi QRIS pada UMKM mendorong naiknya efisiensi transaksi, memperluas cakupan pasar, sekaligus menghasilkan jejak transaksi yang lebih transparan dan lebih mudah ditelusuri[4]. Di luar urusan penerimaan

[1]Kementerian Koperasi dan UKM, Profil UMKM Indonesia Tahun 2022 (Jakarta: Kemenkop UKM, 2022).
[2]Riyan Sisiawan Putra et al., "Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia bagi Wirausaha Pemula di Desa Kragan untuk Meningkatkan Produktivitas dan Keberlanjutan Usaha," Jurnal Abdimas STMIK Dharmapala 5, no. 2 (2025).
[3]S. A. Fadlillah, J. A. Nugroho, dan K. B. Sangka, "Pengaruh Kemudahan dan Keamanan terhadap Minat Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada Pelaku UMKM Binaan Bank Indonesia KPW Solo," BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi 7, no. 1 (2021).
[4]R. Kusuma dan L. Dewi, "Transformasi Digital UMKM melalui Adopsi Teknologi Keuangan Berbasis QRIS," Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia 9, no. 2 (2022): 87–97.

pembayaran, pencatatan keuangan pun tidak kalah penting bagi keberlangsungan usaha. Kehadiran aplikasi pembukuan digital semacam BukuKas menawarkan cara sederhana bagi pelaku UMKM untuk mencatat transaksi harian, mengontrol utang-piutang, dan menyusun laporan laba rugi tanpa perlu keahlian akuntansi yang rumit[5]. Pendampingan yang dilakukan secara intensif dalam pemakaian aplikasi pembukuan digital pun terbukti membuat administrasi keuangan lebih rapi sekaligus mengangkat literasi keuangan pelaku usaha[6].

Transformasi digital bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bukan hanya tentang menggunakan teknologi sebagai alat pendukung aktivitas bisnis, tetapi juga tentang kesiapan pemilik usaha untuk memahami dan menggunakan teknologi dengan benar. Literasi digital merupakan aspek penting karena keterampilan teknis dan kognitif yang dibutuhkan untuk menggunakan teknologi informasi dapat menentukan seberapa baik pemilik UMKM dapat memanfaatkan peluang dalam ekosistem digital. Penelitian tentang tingkat literasi digital di kalangan usaha kecil dan menengah di Jawa Barat menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital merupakan bagian penting dalam mendukung aktivitas bisnis, meskipun masih ada beberapa area yang perlu ditingkatkan , seperti keterampilan komunikasi, evaluasi informasi, dan kolaborasi. Situasi ini menunjukkan bahwa digitalisasi usaha kecil dan menengah perlu didukung dengan peningkatan keterampilan sumber daya manusia sehingga teknologi yang diperkenalkan tidak hanya digunakan sementara, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas bisnis sehari - hari.

Dalam konteks sistem pembayaran, QRIS merupakan salah satu bentuk teknologi yang dapat membantu usaha kecil dan menengah beradaptasi dengan perubahan cara masyarakat melakukan transaksi. Penggunaan QRIS memungkinkan pelaku usaha menerima pembayaran tanpa menggunakan uang tunai , sehingga proses transaksi menjadi lebih nyaman dan efisien. Penelitian Sari dan Adinugraha (2022) menunjukkan bahwa implementasi pembayaran berbasis QRIS telah menjadi salah satu bagian dari proses digitalisasi usaha kecil dan menengah di Indonesia. Selain menawarkan pilihan pembayaran alternatif kepada konsumen, penggunaan sistem pembayaran digital juga dapat membantu usaha kecil beradaptasi dengan pertumbuhan ekonomi digital.

Kendati manfaat QRIS dan aplikasi pembukuan digital sudah banyak diulas, penerapannya pada UMKM di lingkup desa masih terganjal sejumlah kendala, antara lain rendahnya literasi digital, minimnya pemahaman atas prosedur pendaftaran, serta kurangnya pendampingan lanjutan setelah pelatihan usai[7]. Hal ini selaras dengan temuan bahwa mulusnya digitalisasi UMKM sangat bergantung pada kesiapan sisi teknologi, organisasi, maupun lingkungan usaha itu sendiri[8],

[5]Rahmad Kurniawan et al., "Literasi Pemanfaatan Aplikasi Keuangan Digital Bukukas pada UMKM di Kota Sampit, Kalimantan Tengah," Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa 1, no. 1 (2022): 35–52.
[6]F. Soejono et al., "Pendampingan Usaha: Pentingnya Laporan Keuangan dan Penggunaan Aplikasi Bukukas untuk Laporan Keuangan Usaha," Logista: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat 4, no. 2 (2020): 210–219.
[7]D. Andriani dan S. Nurhayati, "Implementasi Pembayaran Digital QRIS dalam Meningkatkan Efisiensi Transaksi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah," Jurnal Ekonomi Digital Indonesia 5, no. 2 (2023): 112–123.
[8]L. D. C. R. Cahyadi dan N. L. P. S. P. Pradnyani, "Digitalisasi UMKM dengan Menggunakan Pendekatan TOE Model," E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 11, no. 9 (2022): 1132–1140.

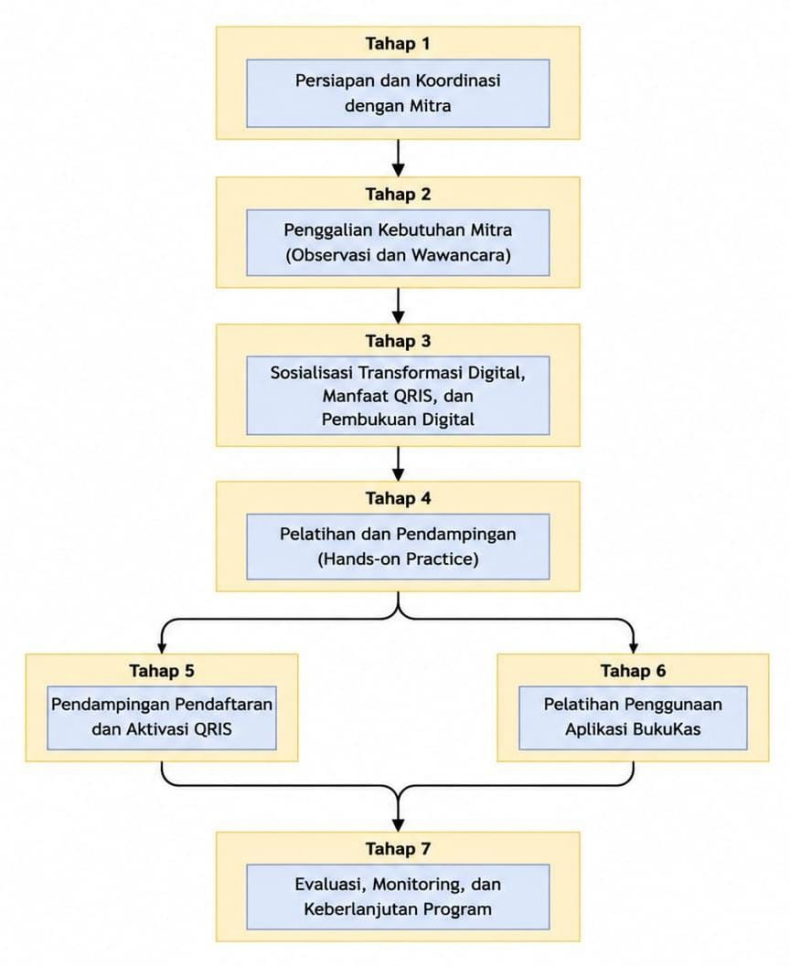
sehingga pendekatan pendampingan langsung yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi krusial agar pemanfaatan teknologi tetap berjalan setelah masa pelatihan berakhir.

Merujuk pada paparan di atas, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk (1) menumbuhkan pemahaman pelaku UMKM Desa Kragan atas manfaat dan mekanisme kerja QRIS sebagai sarana pembayaran digital, (2) mendampingi pelaku UMKM sepanjang proses pendaftaran dan pengaktifan QRIS, (3) membekali pelaku UMKM dengan keterampilan memakai aplikasi BukuKas untuk mencatat transaksi harian, serta (4) menilai sejauh mana dampak pendampingan terhadap kapasitas SDM dan tata kelola administrasi keuangan usaha. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta kontribusi nyata bagi upaya optimalisasi pengelolaan sumber daya manusia wirausaha pemula di Desa Kragan secara berkesinambungan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Kragan dengan melibatkan 15 pelaku UMKM dari bidang kuliner, kerajinan, dan perdagangan eceran. Peserta merupakan bagian dari kelompok wirausaha pemula binaan desa. Kriteria pemilihan peserta adalah: (1) menjalankan usaha aktif di Desa Kragan, (2) termasuk kelompok wirausaha pemula binaan desa, (3) melakukan transaksi penjualan secara rutin, dan (4) bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan. Karakteristik peserta perlu dilaporkan lebih lengkap meliputi jumlah peserta menurut jenis usaha, lama menjalankan usaha, rentang usia, pengalaman menggunakan teknologi digital, dan kepemilikan perangkat yang digunakan untuk transaksi/pencatatan. Data rinci mengenai distribusi karakteristik tersebut belum tercantum dalam naskah awal sehingga harus diisi berdasarkan lembar identitas peserta sebelum publikasi. Kegiatan berlangsung selama empat minggu dengan pendekatan partisipatif dan praktik langsung (hands-on).

Tabel 1. Tahap pelaksanaan program



Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi dengan mitra melalui komunikasi dengan pihak desa dan pelaku UMKM untuk menentukan kebutuhan, jadwal, dan teknis kegiatan. Tahap kedua adalah asesmen awal melalui observasi lapangan, wawancara singkat, dan pre-test. Asesmen diarahkan untuk memetakan metode pembayaran, kebiasaan pencatatan, kepemilikan dan kelayakan perangkat, pengalaman menggunakan teknologi digital, serta kendala yang dirasakan peserta.

Tahap ketiga berupa sosialisasi transformasi digital dengan materi manfaat QRIS, mekanisme transaksi digital, keamanan penggunaan, serta pentingnya pencatatan transaksi secara terstruktur. Tahap keempat berupa pelatihan dan pendampingan berbasis praktik, sehingga peserta mencoba langsung langkah-langkah yang berkaitan dengan transaksi dan pencatatan usaha

Tahap kelima adalah pendampingan pendaftaran dan aktivasi QRIS melalui penyedia layanan pembayaran yang digunakan. Evaluasi QRIS dibedakan menjadi dua indikator: (a) pendaftaran/aktivasi, yaitu peserta yang menyelesaikan proses pendaftaran hingga QRIS siap digunakan; dan (b) penggunaan aktif, yaitu peserta yang benar-benar menggunakan QRIS dalam transaksi usaha selama periode monitoring. Pemisahan ini dilakukan karena aktivasi tidak otomatis

menunjukkan penggunaan sehari-hari. Tahap keenam adalah pelatihan BukuKas, meliputi pemasangan aplikasi, pengaturan akun, dan simulasi pencatatan pemasukan serta pengeluaran.

Tahap ketujuh adalah evaluasi, monitoring, dan penyusunan tindak lanjut. Pre-test dan post-test digunakan untuk membandingkan perubahan skor literasi keuangan digital. Instrumen penilaian perlu dijelaskan secara eksplisit dalam naskah final, meliputi jumlah pertanyaan, indikator, rentang skor, kunci penilaian, dan dasar interpretasi. Pengukuran efisiensi waktu dilakukan dengan mencatat durasi yang diperlukan peserta untuk menyelesaikan satu siklus rekapitulasi transaksi harian menggunakan metode yang biasa dipakai sebelum program dan menggunakan BukuKas sesudah pelatihan. Jumlah pengamatan, periode pengukuran, dan prosedur pencatatan waktu harus dicantumkan berdasarkan log pengamatan lapangan; data tersebut belum tersedia secara rinci dalam naskah awal dan tidak boleh diisi dengan asumsi.

.HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kebutuhan Mitra Serta Observasi Lapangan

Hasil observasi dan asesmen awal pada 15 peserta menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital masih terbatas. Sebanyak 2 dari 15 peserta (13%) telah memiliki dan menggunakan QRIS, sedangkan 13 peserta (87%) belum menggunakannya. Pada aspek pembukuan, 0 dari 15 peserta (0%) menggunakan BukuKas atau pencatatan keuangan digital. Dengan demikian, kondisi awal yang terdokumentasi memperlihatkan bahwa seluruh peserta masih berada pada tahap awal adopsi pembukuan digital. Wawancara juga mengidentifikasi kendala berupa keterbatasan pengalaman menggunakan teknologi, perangkat ponsel yang belum selalu layak, dan kekhawatiran terhadap keamanan data. Untuk memperkuat analisis kondisi awal, artikel final perlu menambahkan hasil kuantitatif dari kuesioner asesmen awal mengenai persentase transaksi tunai, pencatatan manual/tidak dicatat, kepemilikan perangkat, dan distribusi tingkat literasi digital.

Hasil identifikasi kebutuhan tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Kegiatan disesuaikan dengan kondisi mitra agar teknologi digital dapat diterapkan secara lebih mudah dalam kegiatan usaha.

Sosialisasi Program

Sosialisasi difokuskan pada pengenalan QRIS sebagai alternatif pembayaran digital serta pemanfaatan aplikasi BukuKas sebagai sarana pencatatan transaksi secara lebih terstruktur. Materi disampaikan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan pelaku UMKM berdasarkan hasil observasi dan penggalian kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan sosialisasi menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih menggunakan transaksi tunai dan belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan secara digital. Melalui sosialisasi, peserta memperoleh penjelasan mengenai manfaat QRIS dalam mempermudah proses pembayaran serta manfaat pencatatan digital dalam membantu mengelola transaksi dan kondisi keuangan usaha secara lebih teratur. Sosialisasi juga memberikan gambaran awal mengenai pentingnya pendampingan secara langsung bagi pelaku UMKM yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital.

Sosialisasi berperan sebagai tahap pengenalan dan pembentukan kesiapan peserta sebelum penerapan teknologi dilakukan secara langsung. Setelah sosialisasi, peserta memperoleh kesempatan untuk mencoba QRIS dan BukuKas melalui praktik dan pendampingan. Perubahan skor dan tingkat penggunaan yang ditemukan pada evaluasi menunjukkan adanya peningkatan

setelah rangkaian kegiatan, tetapi desain satu kelompok sebelum-sesudah tidak memungkinkan pemisahan pengaruh pendampingan dari faktor lain. Karena itu, temuan tidak digunakan untuk menyatakan bahwa hands-on secara kausal lebih efektif daripada sosialisasi satu arah.

Adapun dokumentasi pada gambar 1 dan 2 memperlihatkan keterlibatan tim pengabdian bersama pelaku UMKM dalam proses penggalian kebutuhan, penyampaian materi, serta pelaksanaan praktik dan pendampingan penggunaan QRIS dan BukuKas. Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penerapan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pendampingan.





Gambar 1 & 2. Sosialisasi konsep materi

Pelatihan Dan Pendampingan Berbasis raktik (Hands-On)

Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan praktik langsung (hands-on) agar peserta tidak hanya memahami konsep transformasi digital secara teoritis, tetapi juga mencoba penerapannya pada kegiatan usaha. Pada tahap ini, tim mendampingi peserta dalam proses pendaftaran dan aktivasi QRIS, mulai dari pengisian data usaha hingga QRIS siap digunakan. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, pendampingan tatap muka membantu peserta memahami istilah teknis dan tahapan administratif yang sebelumnya dirasakan sulit.

Peserta juga memperoleh pelatihan penggunaan BukuKas yang mencakup pemasangan aplikasi pada perangkat masing-masing, pengaturan akun, dan simulasi pencatatan transaksi harian. Setiap peserta mempraktikkan pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha mereka sendiri. Pendekatan ini memberikan pengalaman langsung yang relevan dengan kondisi usaha peserta, meskipun besarnya pengaruh metode pelatihan terhadap hasil tidak dapat dipastikan tanpa kelompok pembanding.

Evaluasi, Monitoring, dan Keberlanjutan Program

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan pada beberapa indikator setelah rangkaian sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Pada kondisi awal, 2 dari 15 peserta (13%) telah

memiliki dan menggunakan QRIS, sedangkan setelah kegiatan 13 peserta (87%) tercatat telah mengaktifkan dan menggunakan QRIS. Pada pencatatan digital, penggunaan BukuKas meningkat dari 0 dari 15 peserta (0%) menjadi 7 dari 15 peserta (46,67%). Dengan demikian, indikator QRIS dan BukuKas dihitung menggunakan penyebut yang sama, yaitu 15 peserta

Tabel 2. Perbandingan kondisiUMKM Desa Kragan sebelum dan sesudah pendampingan

Indikator	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Pelaku UMKM memiliki dan menggunakan QRIS	2 dari 15 (13%)	13 dari 15 (87%)
Pelaku UMKM mencatat transaksi keuangan secara digital (BukuKas)	0 dari 15 (0%)	7 dari 15 (46,67%)
Rata-rata waktu rekapitulasi transaksi harian	± 22 menit	± 7 menit
Pemahaman peserta terhadap literasi keuangan digital (skor rata-rata pre/post-test)	48	85

Kenaikan pemanfaatan QRIS perlu dibaca dengan membedakan antara aktivasi dan penggunaan aktif. Dari 15 peserta, 13 peserta (87%) tercatat telah memiliki QRIS dan menggunakannya dalam transaksi usaha pada periode monitoring. Dengan demikian, angka 87% pada artikel ini merujuk pada peserta yang tidak hanya menyelesaikan proses aktivasi, tetapi juga melaporkan penggunaan dalam transaksi. Jika pada catatan monitoring terdapat perbedaan antara jumlah QRIS yang aktif dan jumlah pengguna yang bertransaksi, keduanya harus dilaporkan sebagai indikator terpisah.

Pada sisi pembukuan digital, BukuKas digunakan oleh 7 dari 15 peserta (46,67%) setelah pendampingan. Angka ini lebih rendah daripada penggunaan QRIS sebesar 87%. Perbedaan tersebut dapat dipahami dari karakter tugas: QRIS digunakan pada titik pembayaran dan relatif langsung terlihat manfaatnya bagi penerimaan transaksi, sedangkan pembukuan digital menuntut kebiasaan pencatatan yang konsisten setiap kali terjadi pemasukan atau pengeluaran. Hasil wawancara juga menunjukkan adanya faktor usia, keterbatasan perangkat ponsel yang layak, dan kekhawatiran terhadap keamanan data. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi penghambat adopsi BukuKas, tetapi karena penelitian ini tidak mengukur kontribusi masing-masing faktor secara statistik, penjelasan tersebut perlu diposisikan sebagai temuan lapangan yang bersifat deskriptif, bukan sebagai hubungan sebab-akibat.

Waktu rata-rata rekapitulasi transaksi harian tercatat turun dari sekitar 22 menit menjadi 7 menit. Secara deskriptif, perubahan tersebut setara dengan pengurangan sekitar 15 menit atau sekitar 68,2%. Namun, angka ini harus dibaca bersama metode pengukurannya. Naskah awal belum mencantumkan jumlah pengamatan, siapa yang melakukan pengukuran, jenis transaksi yang direkap, serta periode pengamatan sebelum dan sesudah program. Karena itu, artikel final perlu melengkapi informasi tersebut berdasarkan lembar monitoring/log waktu. Pengukuran sebaiknya dilakukan pada prosedur dan beban transaksi yang relatif sebanding agar perbandingan lebih bermakna.

Skor rata-rata literasi keuangan digital meningkat dari 48 pada pre-test menjadi 85 pada post-test. Peningkatan skor perlu dijelaskan melalui instrumen yang digunakan. Instrumen final harus memuat jumlah butir pertanyaan, indikator yang dinilai (misalnya pemahaman fungsi QRIS, keamanan transaksi digital, pencatatan pemasukan-pengeluaran, pemisahan kas usaha dan pribadi, serta pemanfaatan aplikasi pembukuan), rentang skor, metode penskoran, dan kategori interpretasi.

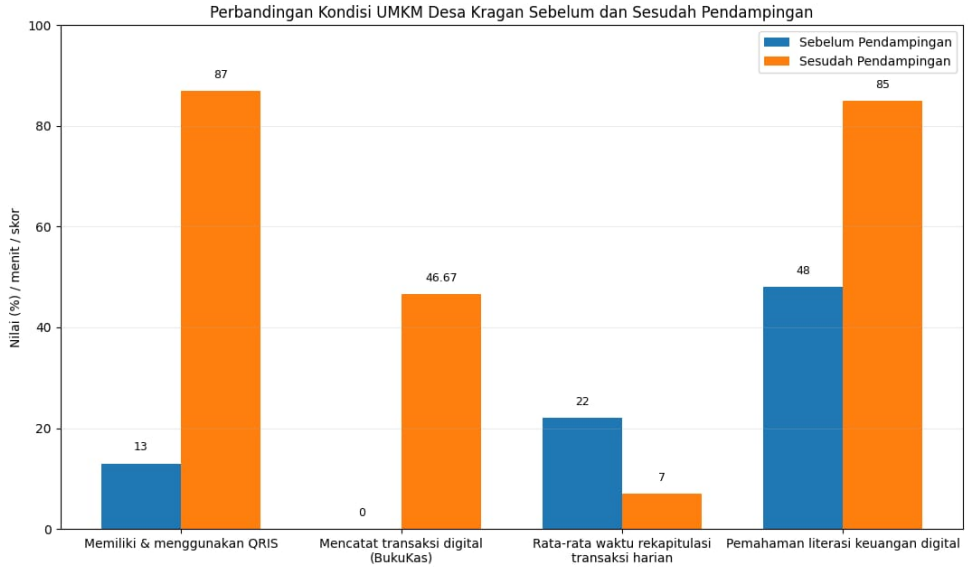
Naskah awal hanya menyediakan skor 48 dan 85 tanpa rincian instrumen, sehingga rincian tersebut tidak boleh direkonstruksi secara asumtif dan perlu diambil dari lembar pre-test/post-test yang digunakan tim.

Masih terdapat 2 peserta yang belum tercatat menggunakan QRIS dan 8 peserta yang belum menggunakan BukuKas setelah kegiatan. Kendala yang teridentifikasi meliputi faktor usia, keterbatasan perangkat ponsel yang layak, dan kekhawatiran terhadap keamanan data. Kondisi tersebut menjadi keterbatasan sekaligus dasar untuk tindak lanjut. Program berikutnya disarankan menggunakan pendampingan berkala, peer mentor dari peserta yang telah mampu menggunakan aplikasi, panduan singkat berbasis langkah, serta sesi khusus mengenai keamanan data dan pemeliharaan perangkat. Keberhasilan program lanjutan dapat dipantau melalui indikator yang lebih operasional, seperti persentase peserta yang melakukan transaksi QRIS secara aktif, persentase peserta yang mencatat transaksi digital secara rutin selama minimal satu bulan, kelengkapan catatan transaksi, frekuensi pendampingan, dan keberlanjutan penggunaan tiga bulan setelah program.



Gambar 3. Foto bersama dengan para pelaku UMKM Desa Kragan

Perubahan Tingkat pemanfaatan QRIS dan pencatatan transaksi digital sebelum dan sesudah kegiatan pendampingan dapat dilihat pada gambar 6.



Tabel 3. Grafik perbandingan sebelum dan sesudah pendampingan

Evaluasi kegiatan memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain satu kelompok sebelum-sesudah tidak menyediakan kelompok pembanding sehingga perubahan yang diamati tidak dapat sepenuhnya diatribusikan kepada pendampingan. Kedua, sebagian data kuantitatif kondisi awal dan rincian instrumen pengukuran belum terdokumentasi dalam naskah awal. Ketiga, pengukuran penggunaan teknologi masih perlu dibedakan secara konsisten antara aktivasi dan penggunaan aktif. Tindak lanjut program perlu mencakup monitoring berkala, pembentukan peer mentor, pendampingan individual bagi peserta dengan keterbatasan perangkat atau usia, edukasi keamanan data, serta evaluasi keberlanjutan penggunaan pada satu dan tiga bulan setelah kegiatan.
Keterbatasan dan Tindak Lanjut Program

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang melibatkan 15 pelaku UMKM Desa Kragan menunjukkan adanya perubahan pada penggunaan teknologi pembayaran dan pencatatan digital setelah rangkaian sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Penggunaan QRIS meningkat dari 2 peserta (13%) menjadi 13 peserta (87%), sedangkan penggunaan BukuKas meningkat dari 0 peserta (0%) menjadi 7 peserta (46,67%). Rata-rata waktu rekapitulasi transaksi harian juga tercatat menurun dari sekitar 22 menit menjadi 7 menit, sementara skor rata-rata literasi keuangan digital meningkat dari 48 menjadi 85. Hasil tersebut merupakan perubahan yang teramati pada kelompok peserta setelah program dan belum dapat digunakan sebagai bukti kausal efektivitas karena tidak terdapat kelompok pembanding. Adopsi BukuKas yang masih 46,67% menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan, terutama bagi peserta yang menghadapi kendala usia, perangkat, dan keamanan data. Program berikutnya perlu diarahkan pada pendampingan berkala dan peer mentor dengan indikator keberhasilan yang mengukur penggunaan aktif dan keberlanjutan, bukan hanya aktivasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Kragan, seluruh pelaku UMKM yang turut serta dalam kegiatan, serta Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya atas

dukungan fasilitas dan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

Andriani, D., dan S. Nurhayati. "Implementasi Pembayaran Digital QRIS dalam Meningkatkan Efisiensi Transaksi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah." Jurnal Ekonomi Digital Indonesia 5, no. 2 (2023): 112–123.

Cahyadi, L. D. C. R., dan N. L. P. S. P. Pradnyani. "Digitalisasi UMKM dengan Menggunakan Pendekatan TOE Model." E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 11, no. 9 (2022): 1132–1140.

Fadlillah, S. A., J. A. Nugroho, dan K. B. Sangka. "Pengaruh Kemudahan dan Keamanan terhadap Minat Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada Pelaku UMKM Binaan Bank Indonesia KPW Solo." BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi 7, no. 1 (2021).

Hamsal, H., S. Hidayat, I. Saiful, dan I. Hanafi. "Pelatihan Pengelolaan SDM di Era Digital pada UMKM di Desa Tanah Merah." IJTIMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat 1, no. 1 (2024).

Kementerian Koperasi dan UKM. Profil UMKM Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kemenkop UKM, 2022.

Kristiana Paga, A., dan I. Wulandari. "Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Bukukas Menggunakan Aplikasi Digikas pada Pelaku UMKM di Daerah Condong Catur, Sleman, Yogyakarta." Journal of Comprehensive Science 2, no. 12 (2023).

Kurniawan, Rahmad, Jefry Tarantang, Wahyu Akbar, Sofyan Hakim, Enriko Tedja Sukmana, dan Riza Hafizi. "Literasi Pemanfaatan Aplikasi Keuangan Digital Bukukas pada UMKM di Kota Sampit, Kalimantan Tengah." Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa 1, no. 1 (2022): 35–52.

Kusuma, R., dan L. Dewi. "Transformasi Digital UMKM melalui Adopsi Teknologi Keuangan Berbasis QRIS." Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia 9, no. 2 (2022): 87–97.

Nur Zaman, C. W., S. T. Octo, F. Y. Dhora, dan I. Prasetyo. "Manajemen SDM Perangkat Desa dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan UMKM di Indonesia." Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen 3, no. 2 (2022).

Putra, Riyan Sisiawan, Moh. Maruf, Nuzulul Fatimah, Dwi Novitasari, Imelda Dwiyanti Agustina, Musrifah, Dimas Indrajati, dan Hermawan. "Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia bagi Wirausaha Pemula di Desa Kragan untuk Meningkatkan Produktivitas dan Keberlanjutan Usaha." Jurnal Abdimas STMIK Dharmapala 5, no. 2 (2025).

Rosita, S. "Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk Meningkatkan Potensi Wirausaha di Jambi Kota Seberang." Jurnal Gema Wisata 17, no. 3 (2022): 1100–1111.

Soejono, F., T. Sunarni, Kusmawati, S. Samuel, dan W. Angeliana. "Pendampingan Usaha: Pentingnya Laporan Keuangan dan Penggunaan Aplikasi Bukukas untuk Laporan Keuangan Usaha." Logista: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat 4, no. 2 (2020): 210–219.